

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

*Human Immunodeficiency Virus (HIV)* dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)* menjadi salah satu tantangan sosial di Indonesia. Dampak yang ditimbulkan dari penyakit ini begitu luas di masyarakat. Salah satu yang menjadi perhatian adalah angka penularan HIV dari ibu ke anak yang bukan termasuk dalam populasi kunci penularan HIV (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015).

Data *United Nations Programme on HIV and AIDS (UNAIDS)* menunjukkan terdapat 37,7 juta orang di dunia yang hidup dengan HIV pada akhir tahun 2020, 36,0 juta orang dewasa dan 1,7 juta anak usia 0–14 tahun. Berdasarkan data, 53% dari total penderita HIV adalah perempuan dan anak perempuan, 84% dari orang yang hidup dengan HIV telah mengetahui status HIV namun, 6,1 juta orang tidak mengetahui status HIV. Hampir setengah (46%) dari 1,7 juta anak di dunia yang hidup dengan HIV tidak menjalani pengobatan terdapat 150.000 anak baru terinfeksi HIV (UNAIDS, 2021).

Data kasus HIV/AIDS di Indonesia cenderung fluktuatif, terus meningkat dari tahun ke tahun selama sebelas tahun terakhir. Data UNAIDS menjelaskan jumlah kasus HIV di Indonesia tahun 2020 sebanyak 540 000 (UNAIDS, 2021). Jumlah penderita HIV/AIDS (ODHA) pada triwulan 1 2021 sebanyak 7.650 kasus, dimana ibu hamil menyumbang persentase 20,9% (DJP2P, 2021). Lima provinsi di Indonesia dengan jumlah kasus HIV terbanyak adalah Jawa Timur, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Papua (Pusdatin, 2020; DJP2P, 2021). Kasus HIV Jawa Tengah mengalami peningkatan sebesar 5,65% dari 2.564 pada tahun 2018

menjadi 2.704 kasus pada tahun 2019. Data kasus HIV terbaru di Jawa Tengah pada Januari-Maret tahun 2021 ditemukan sebanyak 592 kasus baru HIV dan 280 kasus baru AIDS (Sumber Data Indonesia, 2021).

Kasus HIV di Kabupaten Cilacap terdapat kenaikan kasus sebesar 0.08% yaitu dari 122 kasus pada tahun 2017 menjadi 132 kasus tahun 2018. (BPS, 2018; Prabowo *et al.*, 2019). Data Dinas Kesehatan Cilacap pada tahun 2019 terdapat 166 kasus HIV dan tahun 2020 sejumlah 122 kasus HIV. Pada triwulan 1 tahun 2021, Kabupaten Cilacap terdapat 29 kasus baru HIV yaitu, 24 laki laki dan 5 perempuan. Kasus baru AIDS di Cilacap terdapat 31 yaitu, 22 kasus laki laki dan 9 kasus perempuan (SDI, 2021).

Berdasarkan pemodelan dengan *Asian Epidemic Model* (AEM) menggambarkan 70% dari jumlah penderita HIV/AIDS bukan berasal dari populasi kunci (pekerja seks, pengguna narkoba suntik, waria, lelaki seks dengan lelaki dan transgender). Penemuan kasus untuk mencari 70 % ini dilakukan pada populasi beresiko seperti warga binaan pemasyarakatan, ibu hamil, pasien tuberkulosis, kaum migran, pelanggan pekerja seks dan pasangan orang dengan HIV/AIDS (ODHA) (Kemenkes, 2020).

Pada tahun 2019 dari 5.256.483 ibu hamil di Indonesia, hanya 45,10% ibu hamil yang menjalani skrining HIV dengan hasil 14.278 ibu hamil positif HIV (*positivity rate* HIV 0,27%) (Kemenkes, 2020). Pada tahun 2021 triwulan 1 ibu hamil yang melakukan pemeriksaan HIV sebanyak 520.974 orang dan didapatkan 1.590 ibu hamil positive (*positivity rate* HIV 0,30%) (Direktur Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (DJP2P), 2021). Meningkatnya jumlah perempuan usia reproduktif yang terinfeksi HIV akan meningkatkan pula penularan HIV dari ibu ke anak jika upaya pencegahan tidak dipercepat dan

diperluas (Kemenkes, 2020). WHO telah merekomendasikan bahwa semua ibu hamil harus ditawarkan untuk pemeriksaan HIV yang bertujuan dapat mengetahui lebih cepat adanya infeksi HIV pada ibu hamil sehingga dapat segera diberikan terapi, persiapan persalinan yang aman dan pemberian profilaksis pada bayi yang dikandung sehingga bayi dapat terhindar dari infeksi HIV (Kemenkes, 2015; Ejigu and Tadesse, 2018).

Program pemerintah dalam upaya pengendalian HIV/AIDS di Indonesia melalui pencegahan penularan HIV ibu ke anak (PPIA) pada kenyataannya masih ditemukan ibu hamil yang tidak bersedia untuk melakukan tes HIV. Hal ini menjadi kendala dalam tercapainya tujuan dari PPIA dalam menurunkan kasus penderita HIV. Hambatan terkait dengan pemeriksaan HIV di antaranya adalah pengetahuan yang buruk tentang pencegahan penularan HIV ibu ke anak (PPIA), tingkat pendidikan ibu yang rendah, pandangan negatif, dan akses yang buruk pelayanan kesehatan (Ejigu and Tadesse, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan (2018) di Puskesmas Paya Lembang menunjukkan didapatkan pengetahuan ibu tentang penularan pencegahan HIV dari ibu ke anak masih kurang (41,9%). Hasil penelitian tersebut juga menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan terhadap pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak (Panjaitan, 2018).

Survei pendahuluan didapatkan jumlah ibu hamil yang melakukan pemeriksaan pada layanan ANC di Poli Kebidanan RSI Fatimah periode tahun 2020 sejumlah 3800 ibu hamil, dalam periode Januari 2020 – September 2021 terdapat 24 ibu hamil yang belum melakukan pemeriksaan HIV dan telah disarankan untuk melakukan pemeriksaan HIV ke layanan primer. Data pendahuluan yang diambil dari 5 ibu hamil yang melakukan *antenatal care* (ANC)

mayoritas mengetahui informasi HIV/AIDS berasal dari internet dan hanya 1 (20%) yang mendapat informasi dari tenaga kesehatan. Untuk pengetahuan terkait PPIA hanya terdapat 1 (20%) ibu hamil yang memiliki pengetahuan dan dari 5 ibu hamil di atas 4 (80%) diantaranya telah melakukan pemeriksaan HIV dan 1 (20%) ibu hamil belum melakukan karena merasa belum membutuhkan pemeriksaan HIV dan ibu merasa sehat (tidak beresiko). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ibu hamil yang memiliki pengetahuan tentang HIV belum tentu memiliki sikap untuk melakukan pemeriksaan HIV. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan pengetahuan tentang pencegahan penularan HIV ibu ke anak (PPIA) dengan sikap ibu hamil terhadap pemeriksaan HIV di Poli Kebidanan RSI Fatimah Cilacap”.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana hubungan pengetahuan tentang pencegahan penularan HIV ibu ke anak (PPIA) dengan sikap ibu hamil terhadap pemeriksaan HIV di Poli Kebidanan RSI Fatimah Cilacap?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang pencegahan penularan HIV ibu ke anak (PPIA) dengan sikap ibu hamil terhadap pemeriksaan HIV di Poli Kebidanan RSI Fatimah Cilacap

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik ibu hamil yang melakukan pemeriksaan di Poli Kebidanan RSI Fatimah Cilacap
- b. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu hamil tentang pencegahan penularan HIV ibu ke anak (PPIA) di Poli Kebidanan RSI Fatimah Cilacap
- c. Untuk mengetahui gambaran sikap ibu hamil terhadap pemeriksaan HIV di Poli Kebidanan RSI Fatimah Cilacap
- d. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang pencegahan penularan HIV ibu ke anak (PPIA) dengan sikap ibu hamil terhadap pemeriksaan HIV di Poli Kebidanan RSI Fatimah Cilacap

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Institusi

Hasil dari penelitian ini merupakan salah satu sumber informasi dan bahan masukan bagi instansi di bidang kesehatan dalam menentukan kebijakan terkait upaya pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak.

#### 2. Manfaat Ilmiah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak ilmu pengetahuan serta menjadi tambahan referensi dan informasi untuk semua pihak.

### 3 Manfaat Bagi Ibu Hamil

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber informasi bagi ibu hamil tentang upaya pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak.

### 4 Manfaat Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber data dalam melakukan promosi kesehatan bagi ibu hamil terkait HIV/AIDS serta melakukan pemeriksaan HIV sebagai upaya pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak.

### 5 Manfaat Bagi Tempat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber informasi data dan menjadi acuan dalam pembentukan kebijakan terkait pemeriksaan HIV sebagai upaya pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak.

## **E. Keaslian penelitian**

1. Sita dan Aryaneta (2017) “hubungan pengetahuan ibu hamil dengan sikap terhadap screening HIV/AIDS di puskesmas Lubuk Baja Kota Batam tahun 2017 “. Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pemberian kuesioner diberikan pada 53 responden yaitu pada ibu hamil yang berkunjung ke puskesmas Lubuk Baja Kota Batam. Variabel bebasnya pengetahuan dan sikap ibu hamil. Variabel terikatnya yaitu screening HIV/AIDS. Perbedaan dengan penelitian ini ada pada variabel terikatnya.

2. Panjaitan (2018) “hubungan pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang pencegahan penularan ibu ke anak (PPIA) dengan pemanfaatan pemeriksaan HIV di puskesmas Paya Lembang Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2018”. Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode *cross sectional*. Pemberian kuesioner diberikan pada 31 orang yang berkunjung ke puskesmas Paya Lembang Kabupaten Serdang. Variabel bebasnya yaitu pengetahuan tentang PPIA dan Sikap tentang PPIA. Variabel terikatnya yaitu pemeriksaan HIV pada Ibu hamil. Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel terikatnya.
3. Milayanti (2018) “faktor yang berhubungan dengan upaya ibu hamil dalam pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak di wilayah kerja puskesmas Jumpandang Baru Kota Makassar”. Metode penelitian yang digunakan adalah analitik observasional dengan desain studi *cross sectional*. Data dari 104 Ibu hamil yang melakukan ANC didapat melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner. Variabel bebasnya yaitu sikap, dukungan teman, dukungan suami, dan dukungan petugas Kesehatan, paritas dan keterjangkauan tempat pelayanan. Variabel terikatnya yaitu upaya Pencegahan Penularan HIV. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada variabel bebas dan terikat yang diteliti.